

Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia

Dicky Perwira Ompusunggu¹, Suherman², Tia wandriani³, Dinda aulia hafsari⁴, Kristina ringka⁵, Juhi chawala⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya

Corresponding Author: Dicky Perwira Ompusunggu, E-Mail: dickyperwira@feb.upr.ac.id

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada periode 1995–2024. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan model regresi linier berganda, penelitian ini menguji hubungan simultan dan parsial antara kedua variabel makroekonomi tersebut terhadap IHSG. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas nilai tukar rupiah menjadi faktor utama yang memengaruhi pergerakan IHSG, sementara dampak inflasi relatif terbatas selama periode yang diamati. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya perhatian terhadap fluktuasi nilai tukar dalam pengambilan keputusan investasi dan perumusan kebijakan ekonomi guna menjaga stabilitas pasar modal di Indonesia.

Kunci : Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Bursa Efek Indonesia, Regresi Linier Berganda, Makroekonomi, Pasar Modal

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation and the rupiah exchange rate on the Jakarta Composite Index (JCI) on the Indonesia Stock Exchange in the period 1995-2024. Using a quantitative approach and multiple linear regression models, this study examines the simultaneous and partial relationship between the two macroeconomic variables on the JCI. The analysis shows that the exchange rate of the rupiah against the US dollar has a significant and positive effect on the JCI, while inflation has no statistically significant effect. This finding confirms that the stability of the rupiah exchange rate is the main factor influencing the movement of the JCI, while the impact of inflation is relatively limited during the observed period. The practical implication of this study is the importance of attention to exchange rate fluctuations in investment decision making and economic policy formulation in order to maintain capital market stability in Indonesia.

Keywords: *Inflation, Rupiah Exchange Rate, Composite Stock Price Index (JCI), Indonesia Stock Exchange, Multiple Linear Regression, Macroeconomics, Capital Market*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak dapat dilepaskan dari dinamika pasar modal yang menjadi barometer kepercayaan investor dan kinerja korporasi. Pasar modal berperan penting dalam menghimpun dana dari masyarakat untuk kemudian dialokasikan ke sektor produktif melalui instrumen saham. Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berfungsi sebagai indikator utama yang

mencerminkan pergerakan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga fluktuasi IHSG menjadi perhatian utama para investor, pelaku pasar, dan pembuat kebijakan ekonomi.

Dalam teori keuangan dan ekonomi makro, terdapat pemahaman bahwa faktor-faktor makroekonomi, seperti inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pasar saham. Inflasi mencerminkan kestabilan harga dalam perekonomian dan berdampak langsung pada daya beli, biaya produksi, serta ekspektasi investor. Sementara itu, nilai tukar rupiah, khususnya terhadap dolar AS, memengaruhi sektor ekspor-impor dan persepsi investor asing terhadap risiko investasi di Indonesia. Kedua variabel ini secara teoritis dan empiris sering dikaji karena hubungannya yang erat dengan perubahan nilai saham.

Seiring dengan kondisi ekonomi global yang fluktuatif serta tantangan domestik seperti inflasi pasca pandemi dan ketidakstabilan kurs akibat kebijakan moneter global (misalnya kenaikan suku bunga The Fed), perhatian terhadap dampak inflasi dan nilai tukar terhadap IHSG menjadi semakin penting. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat menekan perusahaan yang tergantung pada impor bahan baku, sementara inflasi yang tinggi akan menggerus konsumsi rumah tangga dan margin keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan antara kedua variabel ini dengan IHSG menjadi kunci dalam pengambilan keputusan investasi maupun perumusan kebijakan fiskal dan moneter.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Afifah et al. (2024) dan Wijayanti (2025), telah mengkaji pengaruh variabel makroekonomi terhadap IHSG dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik inflasi maupun nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Namun demikian, masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang signifikan tergantung pada periode pengamatan, sektor saham, dan model analisis yang digunakan. Beberapa studi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, sementara yang lain menyimpulkan tidak adanya pengaruh yang berarti, terutama dalam jangka pendek.

Gap penelitian ini menunjukkan perlunya kajian empiris lanjutan yang mempertimbangkan variabel inflasi dan nilai tukar secara bersamaan dengan data yang lebih terkini serta pendekatan metodologis yang lebih robust. Selain itu, sebagian besar studi terdahulu hanya fokus pada dampak secara parsial, tanpa melihat pengaruh simultan dan dinamis dalam periode ketidakpastian ekonomi. Hal ini membuka ruang bagi kontribusi ilmiah baru dalam memahami volatilitas IHSG dari sudut pandang indikator ekonomi makro yang saling berinteraksi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada periode 1995–2024. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan model regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana variabel makro tersebut memengaruhi pergerakan IHSG secara parsial maupun simultan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang ekonomi makro dan keuangan, sekaligus menjadi referensi praktis bagi investor dan pengambil kebijakan.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dan otoritas moneter untuk menjaga stabilitas makroekonomi, khususnya dalam pengendalian inflasi dan pengelolaan nilai tukar, guna menciptakan pasar modal yang lebih stabil dan kompetitif. Bagi investor, pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi IHSG dapat digunakan untuk menyusun strategi investasi yang lebih adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi domestik maupun global.

Inflasi dan Teori Pengaruhnya terhadap Pasar Saham

Inflasi adalah kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian dalam periode tertentu. Menurut teori Fisher Effect, inflasi berpengaruh terhadap suku bunga nominal dan berimplikasi terhadap return saham melalui biaya modal perusahaan (Mishkin, 2018). Kenaikan inflasi cenderung menekan laba perusahaan, sehingga menurunkan minat investor dan berdampak negatif pada harga saham.

Afifah et al. (2024) menunjukkan bahwa inflasi secara signifikan menurunkan IHSG selama periode 1995–2023. Hal serupa ditemukan oleh Nurhayati dan Fadila (2025), yang mengungkapkan bahwa inflasi berdampak negatif pada sektor konsumsi dan properti. Hidayat dan Budiarti (2025) juga mencatat bahwa peningkatan inflasi diikuti penurunan indeks saham, mencerminkan penurunan daya beli dan penyesuaian harga oleh pelaku pasar.

Nilai Tukar dan Hubungannya dengan IHSG

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mencerminkan daya saing ekonomi Indonesia dalam perdagangan global. Menurut teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity), depresiasi nilai tukar akan meningkatkan biaya impor dan memperbesar tekanan inflasi, yang dapat berdampak negatif pada IHSG (Madura, 2011).

Wulandari (2025) menemukan bahwa depresiasi rupiah memberikan tekanan negatif terhadap IHSG, terutama pada sektor manufaktur dan keuangan. Abdad (2024) mencatat bahwa ketidakstabilan nilai tukar USD/IDR memperbesar risiko mata uang bagi investor asing. Permada (2025) menyatakan bahwa fluktuasi kurs berdampak nyata terhadap IHSG terutama dalam periode ekonomi global yang bergejolak.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai Indikator Pasar Modal

IHSG merupakan indikator utama pasar saham Indonesia yang mencerminkan rata-rata kinerja seluruh saham di BEI. Menurut teori pasar efisien, harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia termasuk data makroekonomi (Fama, 1970). Oleh karena itu, perubahan IHSG dapat dipicu oleh perubahan ekspektasi terhadap kondisi ekonomi domestik dan global.

Wijayanti (2025) menekankan bahwa IHSG bersifat sangat responsif terhadap perubahan makroekonomi, terutama dalam situasi VUCA. Penelitian Murtiningrum dan Caesaria (2024) juga menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki kontribusi signifikan terhadap fluktuasi IHSG, dengan implikasi berbeda pada setiap sektor industri.

Penelitian Terdahulu dan Gap Studi

Studi sebelumnya secara umum menyimpulkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki dampak terhadap IHSG, namun hasilnya tidak selalu konsisten. Afifah et al. (2024) dan Wulandari (2025) menemukan hubungan negatif yang signifikan, sedangkan Hidayat dan Budiarti (2025) menyebutkan bahwa pengaruh inflasi dapat bersifat tidak signifikan pada kondisi stabilitas fiskal.

Gap studi terletak pada kurangnya kajian yang mengamati pengaruh simultan antara inflasi dan nilai tukar terhadap IHSG dalam rentang waktu pasca-pandemi COVID-19 hingga tahun 2024, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang belum stabil. Sebagian besar studi juga belum memanfaatkan data terbaru atau tidak mempertimbangkan faktor global seperti kebijakan moneter luar negeri.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel independen (inflasi dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (IHSG). Metode ini dipilih untuk menguji hubungan sebab-akibat berdasarkan data historis dan mengukur kekuatan serta arah hubungan antara variabel yang diteliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi BEI, Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Waktu pengumpulan data dilakukan selama bulan Mei 2025, sedangkan periode data yang dianalisis mencakup Januari 1995 hingga Desember 2024

Variabel Penelitian
Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama:

1. Variabel Dependen (Y):
2. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) – indikator utama kinerja pasar modal Indonesia.
3. Variabel Independen (X):
4. Inflasi – diukur dari tingkat inflasi tahunan (dalam persentase) yang dirilis oleh BPS.
5. Nilai Tukar Rupiah – nilai tukar rata-rata rupiah terhadap dolar AS (USD/IDR), diambil dari data BI.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk time series bulanan, diperoleh dari:

1. (Bank Indonesia) untuk data nilai tukar dan inflasi.
2. (Badan Pusat Statistik) untuk data tambahan inflasi jika diperlukan.
3. (Bursa Efek Indonesia) untuk data historis IHSG.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data bulanan terkait IHSG, inflasi, dan nilai tukar dari tahun 2015 hingga 2024. Karena menggunakan data time series lengkap, teknik yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus), yaitu semua data populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran data sekunder dari sumber resmi pemerintah dan otoritas pasar keuangan. Data direkap dalam Microsoft Excel dan selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau EViews.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan:

Uji Statistik Deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Uji Asumsi Klasik; Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi

Analisis Regresi Linier Berganda – untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial dari inflasi dan nilai tukar terhadap IHSG.

1. Uji t (parsial) – untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap IHSG.

2. Uji F (simultan) – untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama memengaruhi IHSG.

Koefisien Determinasi (R^2) – untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Instrumen dan Alat Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 dan diverifikasi ulang secara manual menggunakan Microsoft Excel sebagai validasi silang (cross-check). Semua data disajikan dalam bentuk grafik, tabel, dan interpretasi deskriptif yang mendukung hasil regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

	INFLASI	RP/USD	SAHAM ISHG
Mean	8.484333	10570.23	3300.124
Median	5.990000	9752.500	3224.670
Maximum	77.63000	16090.00	7272.800
Minimum	1.570000	2286.500	392.0400
Std. Dev.	13.58691	3547.910	2534.486
Skewness	4.596444	-0.519146	0.182132
Kurtosis	23.95013	2.965173	1.448590

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1293,5007834
Most Extreme Differences	Absolute	,147
	Positive	,097
	Negative	-,147
Test Statistic		,147
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,099
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	,097
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound

Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dilakukan terhadap 30 data residual untuk mengetahui apakah residual mengikuti distribusi normal. Nilai statistik K-S sebesar 0,147, dengan signifikansi Monte Carlo (2-tailed) = 0,097. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

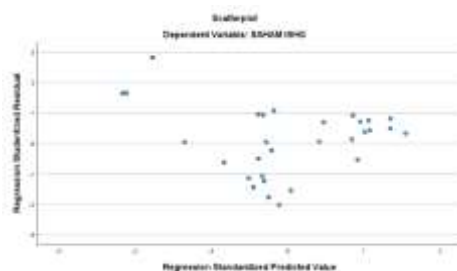
Uji Multikolineritas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2413,055	855,063		-2,822	,009		
	INFLASI	-34,581	18,900	-,185	-1,830	,078	,940	1,064
	RP/USD	,568	,072	,795	7,851	<,001	,940	1,064

a. Dependent Variable: SAHAM ISHG

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai tukar (RP/USD) berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG ($\beta = 0,795$; $p < 0,001$), sedangkan inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan ($p = 0,078$). Konstanta model signifikan ($p = 0,009$), dan tidak terdapat masalah multikolineritas ($VIF = 1,064$; tolerance = 0,940), sehingga model dinilai stabil dan valid.

Uji Heteroskedastisitas



varians residual bersifat konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, dan hasil regresi dapat dianggap reliable dan stabil dalam hal varians error

Uji Autokorelasi

Model Summary ^a									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Akaike Information Criterion	Selection Criteria			
						Amemiya Prediction Criterion	MalloWS Prediction Criterion	Schwarz Bayesian Criterion	Durbin-Watson
1	,860 ^a	,740	,720	1340,552	434,889	,318	3,000	439,093	,622

a. Predictors: (Constant), RPA/USD, INFLASI

b. Dependent Variable: SAHAM ISHG

Karena nilai Durbin-Watson hitung (0,622) lebih kecil dari nilai DL (misalnya, 1,65), maka kita menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif. Ini berarti terdapat indikasi kuat adanya masalah autokorelasi positif dalam residual model regresi

Hipotesis

1. Uji T

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-2413,055	855,063		-2,822	,009
	INFLASI	-34,581	18,900	-,185	-1,830	,078
	RP/USD	,568	,072	,795	7,851	<,001

a. Dependent Variable: SAHAM ISHG

Karena nilai Sig. (0,078) > 0,05 dan nilai absolut t-hitung ($|-1,830| = 1,830$) < t-tabel (2,002), maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik dari variabel INFLASI terhadap variabel SAHAM ISHG secara parsial pada tingkat signifikansi 5%.

Karena nilai Sig. (< 0,001) < 0,05 dan nilai absolut t-hitung ($|7,851| = 7,851$) > t-tabel (2,002), maka terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik dari variabel RP/USD terhadap variabel SAHAM ISHG secara parsial pada tingkat signifikansi 5%

2. Uji F

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	137763705,35	2	68881852,675	38,330	<,001 ^b
	Residual	48521184,025	27	1797080,890		
	Total	186284889,37	29			

a. Dependent Variable: SAHAM ISHG
b. Predictors: (Constant), RP/USD, INFLASI

Nilai F hitung sebesar 38,330 juga jauh lebih besar dari nilai F tabel (yang akan ditentukan oleh tingkat signifikansi 0,05 dan derajat bebas 2 untuk numerator dan 27 untuk denominator), yang semakin memperkuat kesimpulan bahwa model secara keseluruhan signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pada nilai tukar rupiah menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pergerakan IHSG. Investor dan pelaku pasar perlu memperhatikan stabilitas nilai tukar rupiah karena dapat memberikan dampak langsung pada kinerja pasar saham.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG selama periode yang diamati. Meskipun inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian, fluktuasinya tidak secara langsung memengaruhi pergerakan IHSG. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti peran dominan nilai tukar rupiah dalam memengaruhi dinamika pasar saham di Indonesia, sementara pengaruh inflasi relatif terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdad, H. (2024). *Analisis Nilai IHSG Pasca Pemilihan Presiden 2024 dalam Perspektif Ekonomi Moneter Islam*. ResearchGate.
- Afifah, L. K., Laraswati, P., Az-Zahrah, R., & Elyzondo, R. (2024). *Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap IHSG: Pendekatan Arbitrage Pricing Theory (APT) Periode 2014–2023*. ResearchGate.
- Hidayat, U. S., & Budiarti, I. (2025). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia*. Indonesian Journal of Economy and Business.
- Kurniawati, M. B., & Kurnia, A. S. (2024). *Dinamika Ekonomi Makro dan Rezim Politik di Indonesia serta Pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Nurhayati, S. F., & Fadila, M. I. (2025). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Kurs, dan Indeks LQ45 terhadap IHSG Periode Januari 2021–April 2024*. Economics and Digital Business Journal, STIE AMKOP.
- Permada, D. N. R. (2025). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Research and Publication Indonesia.
- Wijayanti, P. D. (2025). *Analisis Risiko Pasar dalam Sektor Keuangan Indonesia: Studi Volatilitas IHSG dalam Konteks VUCA*. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Wulandari, F. (2025). *Analisis Volatilitas IHSG dan Indikator Ekonomi Makro di Indonesia dalam Menghadapi Kondisi VUCA*. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan.